

**PERSEPSI ORANG TUA DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
JARAK JAUH TEKNIK *BLENDED LEARNING***  
(Studi Kasus SD Negeri Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari)

**Suparman**

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Jambi, Indonesia

*Correspondence author* : suparmansd167@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Persepsi Orang tua dan Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Teknik *Blended learning*; Studi Kasus di SD Negeri Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, metode penelitian yang digunakan dengan cara wawancara. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapat hasil bahwa sebagian besar orang tua dan juga siswa tidak setuju dengan adanya pembelajaran secara *Blended learning* terutama pada saat daring, karena dianggap belum efektif dan juga banyak menemui kendala dalam proses pembelajaran daring yang dilakukan, namun orang tua siswa tetap mendukung kebijakan ini karena pembelajaran daring ini menjadi solusi yang tepat saat masa pandemi seperti sekarang, walaupun belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar orang tua dan siswa kurang setuju dengan pembelajaran teknik *blended learning* khususnya pada saat *daring*, dan siswa terkendala jaringan internet yang tidak stabil, sulit memahami beberapa materi khususnya matematika, serta peran orang tua dalam mendampingi siswa belajar daring yang kurang maksimal.

**Kata kunci** : Persepsi, *Blended learning*

***PERCEPTIONS OF PARENTS AND STUDENTS IN DISTANCE  
LEARNING BLENDED LEARNING TECHNIQUES***

*(Case study At SD Negeri kecamatan Batin XXIV Batanghari regency)*

**ABSTRACT**

*The research objectives to be achieved in this study are to determine the Perceptions of Parents and Students in Distance Learning Blended learning Techniques; Case Study at SD Negeri Kecamatan Batin XXIV, Batanghari Regency. This research uses a qualitative descriptive approach, research methods used by means of interviews. From the results of the interviews that have been conducted, it was found that most parents and students do not agree with the existence of Blended learning, especially when online, because it is considered ineffective and also encounters many obstacles in the online learning process carried out, but parents still support this policy because online learning is the right solution during a pandemic like now, although it has not been implemented optimally. The conclusion obtained from this study is that most parents and students do not agree with learning blended learning techniques, especially when online, and students are constrained by unstable internet networks,*

---

*difficulty understanding some materials, especially mathematics, and the role of parents in accompanying students to learn online is not optimal.*

**Keywords :** *Perception, Blended learning*

## **PENDAHULUAN**

Penyebaran wabah Corona Virus Disease (Covid-19) di Indonesia memberikan dampak yang signifikan di seluruh bidang, salah satunya adalah pada bidang pendidikan khususnya pada perubahan proses pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi daring/*on-line*. Pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring/*on-line* ini merupakan salah satu cara yang dilakukan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memutus penyebaran virus covid-19. Akan tetapi, belum siapnya sumber daya manusia untuk melaksanakan pembelajaran daring/*on-line* di era pandemi memunculkan problematika baru. Salah satunya adalah faktor orang tua siswa, dimana kebanyakan orang tua siswa belum siap dan belum mampu sepenuhnya menggantikan peran guru pada proses pembelajaran *on-line* sehingga hal ini menyebabkan kesenjangan pendidikan semakin tinggi (Lestiyawanawati *et al*, 2021).

Keadaan pembelajaran di kota yang notabene segala sarana dan prasarana mendukung dan tersedia. Sedangkan pendidikan di desa dapat dikategorikan kurang memadai atau minim sarana, karena segala sesuatu yang mendukung proses pembelajaran sangat kurang, dan bahkan tidak ada. Guru hanya mengandalkan lingkungan seadanya sebagai media pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dalam belajar, guru yang mengajar dalam satu sekolah juga rata-rata kurang sehingga sering kali terjadi guru rangkap yaitu guru mengajar pada dua kelas sekaligus, serta tidak tersedianya akses internet yang membuat pembelajaran menjadi *teacher centered* (Harahap, 2019; Dahlia *et al*, 2021).

Tantangan besar lainnya dalam pelaksanaan model pembelajaran jarak jauh yaitu seorang guru atau dosen tidak terbiasa menggunakan sistem pembelajaran yang dicampur dan sepenuhnya online. Timbulnya kesulitan yang dikarenakan mereka belum terlatih menggunakan peralatan untuk model pembelajaran jarak jauh, kurang cakap teknologi dan terbatasnya ide untuk melakukan *blended learning* juga menjadi faktor penghambat pembelajaran jarak jauh dengan *blended learning*. Sehingga diperlukan dukungan tambahan dan mentoring untuk menyesuaikan model ini pembelajaran baru (Abdullah, 2018; Kahfi *et al*, 2020).

*Blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tradisional dengan tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer (online). *Blended learning* sangat sesuai dengan kondisi saat ini yang teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat. Siswa dapat belajar dimana pun dan kapan pun dengan internet. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar menjadikan siswa mampu belajar secara mandiri, namun harus disertakan dengan metode tatap muka sehingga guru dapat mengontrol dan mengarahkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran sesuai atau relevan dengan kebutuhan tujuan pembelajaran (Kasanah *et al*, 2021). Pembelajaran *blended learning* dapat mengatasi masalah yang umumnya terjadi di desa, seperti jumlah guru yang tidak memadai, dengan video pembelajaran dapat menjadi alternatif sumber informasi bagi siswa untuk dapat memahami dan mendapatkan sendiri informasi yang dibutuhkannya, meningkatkan minat siswa untuk belajar karena kemasan menarik yang ditampilkan dengan video animasi ataupun gambar (Harahap, 2019).

Kondisi pembelajaran *blended learning* sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik sebab setiap rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Meski dalam pembelajaran peserta didik tidak dibebankan untuk mencapai seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas, akan tetapi aktivitas pembelajaran harus optimal dan hasil belajar peserta didik menjadi prioritas utama. Pembelajaran *blended learning* yang diterapkan dapat membantu guru agar lebih focus dan kreatif untuk mengkombinasikan komponen pembelajaran (Aritonang *et.al*, 2019).

Jika dibandingkan dengan pembelajaran *online*/daring saja maka pembelajaran *blended learning* dapat digunakan sebagai *problem solving* dikarenakan sebagian besar orangtua siswa tidak menyetujui pembelajaran online penuh karena menganggap tidak efektif, anak kesulitan dalam memahami materi pelajaran media yang digunakan guru kurang bervariasi dan penyediaan kuota internet menjadi beban bagi orangtua. *blended learning* dapat menjadi alternative pembelajaran karena memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online (Dahlia *et al*, 2021).

Persepsi merupakan proses komunikasi dasar di mana seseorang menciptakan makna ketika berkomunikasi dengan diri sendiri dan berkomunikasi dengan orang lain (Wood, 2011). Persepsi merupakan inti dari komunikasi, jika persepsi tidak akurat, akan sulit berkomunikasi dengan efektif. Persepsi meliputi penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera (indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap, dan indera pendengar), atensi, dan interpretasi (Mulyana, 2020).

Menurut Jalaludin, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Adijaya, 2018). Sedangkan menurut Suwarno, persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk, inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu (Suwarno, 1992).

Keraf mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, stimulus dalam lingkungan (Keraf, 2004). Pendapat lain menurut Akhadiyah, dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (Akhadiyah, 1999).

Menurut Sanjaya (2020) pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau jaringan internet dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi secara cepat telah membawa peradaban ini menuju ke revolusi industry 4.0. seperti saat ini. Sekarang kita berada di zaman dimana teknologi dan internet mendukung berbagai lini kehidupan. Menurut

Purnomo (dalam Ashari, 2020) pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan menerapkan metode pemberian tugas secara daring bagi peserta didik melalui grup dipandang efektif dalam kondisi darurat karena adanya virus corona seperti ini. Ashari (2020) mengemukakan bahwa banyak guru yang menggunakan cara-cara beragam belajar dari rumah, ada yang menggunakan ceramah online baik melalui video call maupun melalui zoom meeting, ada yang tetap mengajar dikelas tetapi divideokan dan kemudian hasil video tersebut dikirim ke aplikasi peserta didik. Hal ini tentu disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan guru maupun peserta didiknya, dan juga

dengan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajarannya, sehingga cara tersebut dapat efektif berjalan. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) mengandung pengertian pemisahan pengajar dan pembelajar (walau tidak sepenuhnya). Kemandirian pembelajar diharapkan relative lebih tinggi daripada kemandirian pembelajar pendidikan konvensional dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif (Munir, 2009:23). Hal ini selaras dengan teknik pembelajaran *blended learning*, yang juga sangat menuntut kemandirian pembelajar pada saat pembelajaran.

*Blended learning* adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan model pembelajaran konvensional (tatap muka) dengan model pembelajaran berbasis komputer (*online*). Pada model *blended learning* peserta didik dapat belajar melalui internet dimanapun, kapanpun dan bersama siapapun, dengan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar menjadikan peserta didik dapat belajar secara mandiri, walaupun demikian tetap harus disertai dengan metode tatap muka agar pendidik dapat mengontrol dan mengarahkan peserta didik untuk mengakses materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Harahap, 2019). *Blended learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan online (Bielawski dan Metcalf dalam Husamah 2014). Graham (dalam Sari, 2014:127) menyebutkan definisi dari *blended learning* yang sering disampaikan adalah pembelajaran yang menggabungkan dengan media pembelajaran, pembelajaran yang menggabungkan model-model pembelajaran dan teori-teori pembelajaran, dan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran online.

Menurut Pradnyana (2013) menyebutkan tujuan dari pembelajaran *blended learning* adalah:

1. Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
2. Menyediakan peluang yang praktis realistik bagi pendidik dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.
3. Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi online.
4. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi online memberikan peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama peserta didik memiliki akses Internet.
5. Mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Disetiap teknik pembelajaran jenis apapun, memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk pembelajaran dengan teknik *blended learning*, sehingga kita perlu benar-benar selektif dan teliti dalam menentukan teknik pembelajaran yang akan kita gunakan. Adapun kelebihan dari *blended learning* yang diungkapkan oleh Kusairi (dalam Husamah 2014: 35), yaitu:

- a. Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi - materi yang tersedia secara *online*
- b. Peserta didik dapat berkomunikasi/ berdiskusi dengan pengajar atau peserta didik lain yang tidak harus dilakukan saat di kelas (tatap muka)
- c. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar

- d. Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet
- e. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran
- f. Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- g. Peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lainnya.

Adapun kekurangan dari *blended learning* yang diungkapkan oleh Kusairi (dalam Widiara, 2018: 55), yaitu:

- a. Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan e-learning
- b. Pengajar perlu menyiapkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajarann system e-learning seperti mengembangkan materi, menyiapkan assessment, melakukan penilaian, serta menjawab atau memberikan pernyataan pada forum yang disampaikan oleh peserta didik.
- c. Pengajar perlu menyiapkan referensi digital sebagai acuan peserta didik dan referensi digital yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka
- d. Tidak meratanya sarana dan prasarana pendukung dan rendahnya pemahaman tentang teknologi.
- e. Diperlukan strategi pembelajaran oleh pengajar untuk memaksimalkan potensi *blended learning*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya semua data akan digambarkan secara paragraf atau kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sampel tertuju/*purposive sampling*, yang berarti sampel ditentukan dengan kriteria tertentu dan atau seluruh sampel yang dimaksud. Peneliti menentukan kriteria mengenai partisipan atau informan bersyarat yang dapat dipilih sebagai sampel.

Berbagai data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara jelas serta apa adanya dengan tujuan untuk mengetahui gambaran secara jelas tentang Persepsi Orangtua Dan Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Teknik *Blended learning*: Studi Kasus di SD Negeri Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang hari”.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori (Moleong, 2005). Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua dan siswa kelas VI (enam) di SD Negeri 130/I Terentang Baru yang beralamat di Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batang hari dan orang tua dan siswa kelas VI (enam) di SD Negeri 156/ I Bulian Baru yang beralamat di Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batang hari.

Objek dalam penelitian ini terdiri dari orang tua siswa kelas VI (enam) yang memnuhi persyaratan calon informan dan seluruh orang siswa kelas VI (enam) dari SD Negeri 130/ I Terentang Baru ditambah dengan orang tua siswa kelas VI (enam) dan seluruh siswa di SD Negeri 156/ I Bulian Baru. Bila dilihat secara gografis kedua Sekolah dasar sampel ini terletak di gugus KKG Catur Karya dan Gugus KKG Enam

Merpati yang beralamat di Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batang hari. Sekolah ini keduanya merupakan sekolah dasar yang terletak pada wilayah III di bawah binaan kepengawasan oleh seorang pengawas sekolah. Kedua sekolah sampel ini melaksanakan pembelajaran *blended learning*.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer atau data asli. Data primer, yaitu data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian. Data ini disebut juga data baru. Sumber data terpilih dalam penelitian ini, ditentukan dengan beberapa kriteria atau syarat pemilihan. Pertama berdasarkan kelas untuk siswa dan kedua berdasarkan pendidikan, jenis pekerjaan, dan usia bagi orang tua siswa.

Siswa yang dijadikan pilihan sumber data merupakan siswa kelas VI (Enam), Sedangkan orangtua siswa yang dijadikan sumber data minimal berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sarjana Stara -1 (S-1) dan atau seterusnya, bekerja sebagai petani, dan berusia antara 35 hingga 45 tahun. Berikut disajikan tabel data informan sebagai sumber data primer pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

Tabel 1. Sumber Data Primer

No	Objek Penelitian	Jumlah
1	Orang tua siswa kelas VI SD Negeri 130/ I Terentang Baru	5
2	Siswa SD kelas VI Negeri 130/ I Terentang Baru	14
2	Orang tua Siswa kelas VI SD Negeri 156/ I Bulian Baru	8
4	Siswa kelas VI SD Negeri 156/ I Bulian Baru	26
Jumlah Total Informan		53

Wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa wawancara harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Hadi, 1983). Jenis data yang digali dengan metode ini meliputi seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian yakni terkait persepsi orang tua dan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh teknik *blended learning* dan sumbernya terdiri dari informan yang terdapat di SD Negeri 130/ I Terentang Baru yang merupakan informan orang tua dan siswa serta iinforman dari SD Negeri 156/ I Bulian Baru juga merupakan informan orang tua dan siswa.

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menyelidiki bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip, foto dan lain-lain. Adapun tujuan dari dokumentasi untuk memberikan gambaran profil, keadaan dan kondisi sekolah sampel tertuju, sehingga pembaca dapat memahami sekolah yang menjadi sampel penelitian.

Data yang diperoleh melalui analisis dokumen serta wawancara dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik analisis. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Hadi, 1983). Dalam penelitian ini proses analisis data diawali dengan pembuatan matrik data hasil wawancara, dan kemudian di selaraskan dengan tema pada setiap fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 130/I Terentang Baru berlokasi di RT. 06 RW.02 Desa Terentang Baru Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batang hari Provinsi Jambi, yang dibangun pada

tahun 1984 di atas lahan seluas 9.097 m<sup>2</sup>, lokasi ini terletak jauh di desa wilayah dalam dengan jarak ± 25 km dari kota kecamatan. Kondisi jalan tanah berbatu dan melewati hutan, semak, dan perkebunan rakyat. Memerlukan waktu sekitar 1,5 jam perjalanan dengan sepeda motor untuk menuju sekolah tersebut. Sinyal internet sudah tersedia, namun jaringan sering gangguan dan bila PLN padam, maka seketika sinyal pun ikut menghilang.

Sekolah Dasar Negeri 156/I Bulian Baru terletak lebih jauh lagi bila dibandingkan dengan Sekolah dasar Negeri 130/I Terentang Baru. Sekolah ini berjarak sekitar 35 km dari kota kecamatan., memerlukan waktu sekitar 2 jam perjalanan dengan kendaraan. Kondisi jalan tanah berbatu, berbukit dan melewati hutan, perkebunan rakyat, dan perkebunan PTP Nusantara VI. Secara geografis di kecamatan Batin XXIV, Desa Bulian Baru merupakan desa terjauh dan berbatasan langsung dengan kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun., sehingga boleh dikatakan bahwa Desa Bulian Baru terletak di daerah perbatasan kabupaten.

Sekolah Dasar Negeri 156/I Bulian Baru memiliki jumlah personil atau warga sekolah yang cukup banyak, dengan jumlah tenaga pendidikan dan kependidikan sebanyak 10 orang dan jumlah peserta didik 157 orang.

Tabel 2. Jumlah Siswa Tahun Terakhir

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 6	13	13	26
Tingkat 2	11	13	24
Tingkat 4	15	15	30
Tingkat 3	12	18	30
Tingkat 1	11	14	25
Tingkat 5	9	13	22
Total	71	86	157

Dalam proses pembelajaran dari kelas I sampai dengan kelas VI Sekolah Dasar Negeri 156/1 Bulian Baru sudah menerapkan kurikulum 2013, namun dimasa pandemi seperti saat ini Sekolah Dasar Negeri 156/1 Bulian Baru menggunakan kurikulum darurat 2013.

Perbedaan mendasar pada kurikulum 2013 dan kurikulum darurat 2013 adalah terletak pada jumlah jam dan alokasi waktu pada setiap pelajaran, serta sistem pelaksanaan pembelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar Negeri 156/1 Bulian Baru.

Sekolah Dasar Negeri 156/1 Bulian Baru memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif di lingkungan belajar seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Selain itu, Sekolah Dasar Negeri 156/1 Bulian Baru berupaya untuk mengoptimalkan peran pendidik, orang tua dan masyarakat dalam optimalisasi pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat membangun kompetensi dan karakter peserta didik.

Objek dalam penelitian ini adalah orang tua siswa dan siswa itu sendiri. Adapun fokus permasalahannya pada persepsi informan penelitian terhadap pembelajaran *Bended learning* yang dilaksanakan di sekolah sampel/tertuju. Informan yang digunakan sebagai sampel berjumlah 53 (dua puluh) orang, yang terdiri 13 (tiga belas) orang tua siswa dan 40 (empat puluh) siswa. Adapun informan siswa dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI (enam) dari SD Negeri 130/I terentang baru dan SD Negeri

156/I Bulian Baru, yang berjumlah 40 (empat puluh) orang siswa, yang terdiri dari 14 (empat belas) siswa dari SD 130/I Terentang Baru, dan 26 (dua puluh enam) siswa dari SD Negeri 156/I Bulian Baru.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 5 (lima) orang informan yang berasal dari orang tua siswa SD Negeri 130/I Terentang Baru, didapatkan berbagai persepsi mengenai pembelajaran jarak jauh dengan metode *Blanded learning* serta kesiapan dan kendala mereka dalam menghadapi metode pembelajaran yang dianggap belum praktis untuk anak sekolah setingkat sekolah dasar. Sebab orang tua harus menjadi guru kedua dirumah untuk membimbing anak-anak mereka belajar supaya mampu memahami materi-materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru secara daring.

Tentu metode *blended learning* tidak bisa langsung diterima oleh orang tua siswa, apalagi pembelajaran dengan model ini masih dianggap belum efektif namun orang tua siswa harus siap dan mendukung program tersebut supaya anak-anak mereka tidak ketinggalan pelajaran atau materi sekolah.

Setelah melakukan wawancara terhadap orang tua siswa peneliti selanjutnya melakukan wawancara terhadap lima orang siswa di SDN 130/I Terentang Baru untuk melihat gambaran persepsi siswa terhadap pembelajaran *daring* dengan metode *Blanded learning* yang mereka laksanakan selama pandemi. Beberapa siswa tidak menyukai sistem pembelajaran *daring* karena beberapa sebab seperti susah untuk memahami materi yang diberikan oleh guru, pembelajaran yang singkat, materi yang sedikit, tidak punya kuota/paket serta alasan seperti tidak bisa bertemu dengan teman-teman mereka.

Hal tersebut membuat motivasi siswa dalam belajar menjadi menurun karena siswa tidak nyaman atau tidak senang dalam menjalankan proses belajar dari rumah.

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa saat pembelajaran *daring* ialah siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran atau materi yang diberikan oleh guru, serta waktu yang singkat untuk guru menjelaskan materi saat pembelajaran berlangsung. Beberapa materi yang sulit dipahami oleh siswa saat dilakukan wawancara, beberapa siswa menjawab pelajaran matematika, Bahasa Indonesia, IPS dan lainnya.

Dalam pembelajaran *daring* yang dijalankan oleh siswa sekolah dasar yang diwawancarai oleh peneliti, peran orang tua memiliki peranan yang penting untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru serta membantu siswa dalam mempelajari dan memahami tugas sekolah yang diberikan. Namun dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa, beberapa siswa menjawab orang tua membantu mereka dalam belajar namun tidak membantu secara maksimal, Karena tidak semua orang tua mempunyai waktu untuk membimbing mereka dan tidak semua orang tua paham dan mengerti dengan materi yang diberikan kepada anak mereka.

Karena saat pembelajaran *on line/daring* siswa dengan sangat mudah mengakses internet untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, maka siswa dengan sangat mudah mendapatkan nilai yang tinggi, namun siswa menjadi terbiasa melakukan hal tersebut, tanpa adanya pemahaman yang cukup bagi mereka tentang tugas atau tujuan dari pemberian tugas kepada siswa tidak tercapai dengan maksimal. Selain itu mereka juga dibantu oleh orang tua dirumah, sehingga siswa tidak terbiasa untuk berusaha sendiri dalam mengerjakan tugas tersebut.

Siswa tentu akan memiliki semangat belajar yang baik jika mereka bisa bertemu dengan teman sejawatnya, dan bisa belajar bersama dikelas dengan guru yang menjelaskan secara langsung.

Hasil wawancara yang dilakukan pada kelompok informan siswa selanjutnya ialah siswa yang berasal dari SDN 156/I Bulian Baru, namun saat dilakukan wawancara kepada beberapa informan tersebut data atau informasi yang didapatkan oleh peneliti hampir sama dengan apa yang didapatkan saat melakukan wawancara terhadap kelompok informan siswa SDN 130/I Terentang Baru. Persepsi siswa yang diwawancarai semuanya menjawab tidak senang dengan adanya pembelajaran *daring* atau pembelajaran jarak jauh termasuk dengan metode *blended learning* ini, dikarenakan beberapa kendala seperti kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan kepada siswa oleh guru terutama pada saat pembelajaran matematika, serta beberapa kendala lain seperti kendala jaringan, pemahaman orang tua yang kurang mampu maupun kesibukan orang tua sehingga tidak bisa membimbing anak mereka secara maksimal.

Namun ada yang berbeda dari jawab siswa SDN 156/I Bulian Baru saat ditanya mengenai nilai yang mereka dapatkan saat diberikan tugas ataupun ulangan oleh guru, beberapa informan menjawab mereka mendapatkan nilai yang lebih tinggi jika pembelajaran dilakukan dengan tatap muka, kerena mereka lebih paham dengan tugas yang diberikan karena mendapatkan penjelasan langsung oleh guru, sehingga mereka dapat mengerjakan soal-soal atau tugas yang diberika dengan maksimal.

Alasan inilah yang membuat siswa tersebut lebih memilih untuk belajar seara tatap muka. Selain beberapa kendala yang mereka hadapi saat pembelajaran *daring*, juga semangat belajar mereka saat pembelajaran tatap muka ialah bisa bertemu dengan teman, belajar bersama dan juga lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru terutama materi matematika yang harus dijelaskan secara detil. Gambaran keseluruhan guna menganalisa hasil pertanyaan/wawancara mengenai pembelajaran jarak jauh teknik *blended learning* di SD Negeri 130/I terentang Baru dan SD Negeri 156/I Bulian Baru ini, terangkum dalam daftar matrik hasil wawancara penelitian (Daftar matrik terlampir pada lampiran tesis).

Dari hasil wawancara terhadap 13 (tiga belas) orang informan yang berasal dari lima orang tua siswa SDN 130/I Terentang Baru dan delapan orang tua siswa SDN 156/I Bulian Baru didapatkan hasil yang akan dibahas sebagai berikut:

Dari 13 (tiga belas) orang informan yang diwawancarai peneliti menemukan beragam informasi mengenai perasaan orang tua siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *blended learning* pada siswa sekolah dasar. Ada informan yang merasa direpotkan, kurang puas, keberatan, kurang suka dan ada pula orang tua siswa yang masih menganggappembelajaran *Blended learning* merupakan solusi yang bagus agar siswa bisa tetap belajar walaupun di masa pandemi seperti seperti ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sabiq, 2020) dengan judul “Persepsi orang tua siswa tentang pembelajaran tatap muka pada era new normal pandemic covid-19”. Menunjukkan bahwa 74,5% orang tua siswa setuju jika diadakan sekolah tatap muka, sedangkan 8,2% tidak setuju dan 17,3% ragu-ragu. Sebagian besar orang tua yang setuju diadakan sekolah tatap muka beranggapan bahwa pembelajaran tatap muka akan lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara *daring*, dalam hal ini termasuk pembelajaran dengan teknik *blended learning*. Selain itu juga tidak semangatnya siswa melakukan pembelajaran *daring* karena sudah bosan belajar dirumah. Menurut sebagian besar orang tua siswa yang setuju diadakan pembelajaran tatap muka bagi siswa beranggapan bahwa sudah waktunya untuk beradaptasi dengan

keadaan, asalkan tetap dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat agar tetap terhindar dari virus covid-19.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa sebagian besar orang tua siswa setuju dengan pembelajaran tatap muka bila dibanding dengan teknik pembelajaran *blended learning* (daring). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini relevan dan mendukung hasil penelitian sebelumnya. Orang tua siswa tidak menyukai pembelajaran *blended learning* karena pembelajaran dengan metode ini membuat orang tua pusing dan merasa direpotkan serta menyusahkan. Pengakuan tersebut menunjukkan perasaan orang tua siswa yang tidak baik atau tidak menyukai pembelajaran dengan metode ini. Pemjabaran di atas relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2022) yang berjudul “Persepsi orang tua siswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandem covid-19 di Yogyakarta”. Menyatakan bahwa hal lain yang cukup membebankan orangtua siswa adalah mereka harus mendampingi anak selama pembelajaran daring berlangsung. Hal ini tentu saja menyita waktu para orangtua yang kebanyakan dari mereka bermata pencaharian sebagai buruh/petani dan pedagang di pasar. Sulit bagi mereka untuk selalu mendampingi anak-anak di rumah karena mereka juga harus mencari uang untuk biaya hidup sehari-hari. Hal ini tentu menjadi dilema besar bagi para orangtua yang harus bekerja di luar rumah.

Dengan alasan itulah maka, orangtua sangat berharap agar pembelajaran segera dilakukan secara tatap muka. Sehingga mereka dapat lebih fokus dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga dengan bekerja sesuai pekerjaan atau profesinya masing-masing. Persepsi siswa terhadap pembelajaran *Blended learning* berkaitan dengan teori motivasi yang ada, salah satunya yaitu teori motivasi belajar yang diperlukan oleh pembelajar bagaimana membangun motivasi pembelajar untuk bisa belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik dan penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada pembelajar yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2009: 23). Indikator-indikator tersebut memungkinkan pembelajar untuk belajar dengan baik. Jika pembelajar sudah belajar dengan baik, maka kebutuhan untuk mencapai hasil belajar yang baik sudah ada di depan mata.

Berdasarkan beberapa studi yang ada, penggunaan *web* dalam pembelajaran umumnya diterapkan di sekolah-sekolah tinggi atau universitas untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Akan tetapi model pembelajaran berbasis *web* juga bisa diterapkan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Karena *Blended learning* ini merupakan kombinasi dari pembelajaran berbasis *web* dan pembelajaran tatap muka, maka pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran apa pun, yang salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.

Dari hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran *blended learning* dapat diketahui bahwa perasaan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran *blended learning* merasakan kesulitan dalam memahami tugas selama pelaksanaan

pembelajaran *blended learning* sehingga menyebabkan mereka tidak suka terhadap pembelajaran dengan *blended learning*. Disisi lainnya siswa merasakan bahwa peran orangtua tidak terlalu baik dikarenakan orangtua mereka juga merasakan ketidaksiapan dan ketidakpahaman mengenai materi yang diajarkan meskipun nilai yang mereka dapat nilai rata-rata tinggi akan tetapi tidak adanya proses pembelajaran secara langsung menyebabkan mereka tidak mendapatkan pembangunan pengetahuan secara mandiri dan menyebabkan mereka tidak bisa membangun teori pengetahuan secara mandiri. Terdapatnya tipe konstruktivistik terjadi karena perbedaan penekanan pada penggunaan pengalaman dalam membangun struktur pengetahuan.

Adanya kesulitan siswa dalam belajar baik dari pemahaman mengenai isi materi yang disampaikan guru hingga harapan pembelajaran selanjutnya yang disampaikan siswa bahwa siswa lebih mudah memahami dan belajar dengan teknik pembelajaran offline/ tatap muka menyebabkan hal ini berkaitan dengan teori konstruktivistik menurut Piaget didasarkan pada kebutuhan seseorang untuk menginvestigasi lingkungan dan mengkonstruksikan pengetahuan secara personal. Sedangkan menurut Vgotsky menyatakan pembangunan pengetahuan berkembang ketika individu menghadapi pengalaman baru dan membingungkan sehingga terjadi interaksi sosial untuk memacu pembangunan ide-ide baru. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, Garrison (2008: 14-17) menyimpulkan bahwa dalam pembangunan suatu konsep sangat diperlukan pembentukan komunitas inkuiri yang disusun berdasarkan tujuan, keterbukaan dan kedisiplinan.

Dari hasil dan pembahasan serta uraian dari penelitian di atas, maka dapat kita tarik benang merahnya. Bahwa persepsi orang tua SD Negeri 130/I Terentang Baru dan SD Negeri 156/I Terentang Baru terhadap pembelajaran jarak jauh dengan teknik *blended learning* ini pada dasarnya adalah para orang tua merasa keberatan dan merasa kerepotan. Disamping itu pula adanya ketidaksiapan mereka saat mendampingi putra-putrinya belajar dari rumah, ketidakpahaman terhadap materi pelajaran yang ditugaskan para guru membuat mereka sangat kerepotan, dan mereka berharap dengan segera agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka.

Hal yang sama juga dirasakan oleh para siswa, bahwa mereka juga merasa tidak suka, bosan, dan cukup kesulitan saat mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan teknik *blended learning* ini. Banyak hal yang menyebabkan ketidaksukaan mereka terhadap *blended learning*, diantaranya bahwa mereka tidak bisa bertemu dan bermain bersama teman, sinyal yang tidak stabil, kuota yang mahal, dan merasa bosan selalu berada dirumah sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan pembahasan penelitian tentang Persepsi Orang Tua dan Siswa siswa kelas VI dalam Pembelajaran Jarak Jauh Teknik *Blended Learning*, yang merupakan penelitian studi kasus SD Negeri di Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batang Hari, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sebagian besar orang tua dan siswa kelas VI SD Negeri 130/I Terentang Baru dan SD Negeri 156/I Bulian Baru tidak setuju dengan teknik pembelajaran *blended learning*, khususnya saat pembelajaran *daring*, karena dianggap kurang efektif dan sulit dipahami oleh siswa. Pembelajaran dengan teknik *blended learning ini* memiliki beberapa kendala seperti jaringan internet yang tidak stabil, sulit memahami beberapa materi di beberapa muatan pelajaran yang diberikan guru misalnya mata pelajaran matematika, serta peran orang tua dalam

mendampingi siswa yang kurang maksimal dikarenakan kesibukan dan kekurangpahaman mereka terhadap materi pelajaran. Sebagian besar siswa memiliki nilai yang bagus dan tinggi saat pembelajaran *daring*, yaitu lebih dari 70. Namun siswa tidak begitu memahami tentang pembelajaran dan materi apa yang diberikan oleh guru mereka, karena tugas yang dikerjakan dan jawabannya yang kebanyakan diambil dari internet (*copy paste*) tanpa usaha pemahaman dari diri siswa. Semua orang tua dan siswa baik SD Negeri 130/I Terentang Baru maupun SD Negeri 156/I Bulian Baru yang diwawancarai menyatakan dan berharap agar sekolah bisa kembali diadakan secara tatap muka penuh. Meskipun dengan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat demi keselamatan dan keamanan dari penularan virus Covid 19.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah W. Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *J Pendidik dan Manaj Islam*. 2018;7(1):855-866. doi:10.32806/jf.v7i1.3169
- Adijaya N, Lestanto PS, "Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online", jurnal, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Vol 10 No. 2, September 2018. Hal. 107.
- Akhadiah S. (1999) Pengantar Persepsi Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Arikunto S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Aritonang IB, Martin R, Akbar W. Peran Model Pembelajaran Blanded Learning Dalam Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Rumbia.
- Asmal M (2021). Persepsi siswa kelas VI SD Inpres Maccini 1 Makassar terhadap pembelajaran daring dalam pelajaran Matematika pada masa pandemi covid-19. *Elips: Jurnal pendidikan matematika*. Vol 2 No 2. e-ISSN: 2745-827X diakses pada <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/ELIPS>
- Bonk, C.J. & Graham, CR.Eds. *Impress' Handbook of Blended Learning: GlobalPersepektives, Local Designs*. San Fransisco CA: Pfeiffer Publishing
- Dahlia I, Supriatna U (2021). Persepsi orang tua terhadap pembelajaran *on line* masa pandemi. *Genta mulia: Jurnal ilmiah pendidikan*. Vol XII No. 2.
- Graham, Charles R. 2004. *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, andFuture Directions*. Dalam Bonk, C.J. & Graham, CR.Eds. *Impress' HandbookOf Blended Learning:Global Persepektives, local designs*. San Fransisco CA:Pfeiffer Publishing
- Hadi S, (1983) Metodologi Research. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Harahap LA. Konsep Pembelajaran Blended Learning Di Sekolah Dasar : Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Desa Terpencil. Pros Semin Fak Ilmu Sos Univ Negeri Medan. 2019;3:940-944.
- Husamah. 2014. Pembelajaran Bauran (*Blended Learning*) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran *Face-To-Face, E-learning Offline-Online, dan Mobile Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Kahfi, Ashabul. (2020). Tantangan dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Dirasah (Jurnal Pemikiran & Pendidikan Dasar Islam)*, 3(2), 137-154.
- Kasanah SI, Implementasi Pembelajaran Blended Learning Di Desa Terpencil Pada Masa Pandemi Covid-19. *J Inspirasi Manaj Pendidik*. 2003;9(12):999-1012.
- Keraf, G. "Argumentasi dan Narasi. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) hal. 203
- Lestiyawati R, Adi NP. Persepsi Orang Tua Terhadap Sistem Pembelajaran Online Siswa SD Di Masa Pandemi COVID-19 (Analisis Validitas Dan Reliabilitas

- Instrumen). *J Pendidik dan Teknol Indones.* 2021;1(7):275-279. doi:10.52436/1.jpti.59
- Moelong, LJ. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moelong, LJ. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moelong LJ, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Mumuh et al. (2020). Persepsi Mahasiswa Atas Penggunaan Aplikasi Perkuliahan Daring Saat Wabah Covid-19. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia*, 4(1).
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1988
- Nurdin IR. Penerapan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Massive Open Online Course (Mooc) Di Universitas Ciputra Enterpreunership Online (UCEO). 2017;79.
- Pradnyana PB, (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3
- Sabiq AF (2020). Persepsi orang tua siswa tentang pembelajaran tatap muka pada era *new normal* pandemi covid-19. *Journal of Islamic Education Research*. Vol. 1 No. 03.
- Sakti SA (2022). Persepsi orang tua siswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di Yogyakarta. *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*. Vol 6 Issue 1: 73-81.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, Milya (2014). *Blended Learning*, Model Pembelajaran Abad Ke-21 Di Perguruan Tinggi. Ta'dib, *Jurnal Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru*, Universitas Batusangkar, 17(2), 126-136.
- Suwarno. (1992) *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003
- Widiara K. *Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital*. Purwadita. 2018;2(2):50-56.
- Wood JT, (2011). *Communication Mosaics an Introduction to the Field of Communication Sixth Edition*. Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning.